

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat komponen penting kegiatan berbahasa, diantaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Monika, A (2018) mengatakan diantara sekian banyak keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, keterampilan menulis dianggap paling sulit dikuasai oleh siswa karena mengintegrasikan banyak keterampilan berbahasa yang berbeda seperti penguasaan kosa kata, tata bahasa, ejaan, menentukan topik, dan membangun kalimat serta paragraf. Hal ini sejalan dengan pendapat Faznur & Jayanti (2020) yang mengatakan bahwa meskipun menulis adalah aktivitas yang sering dilakukan siswa setiap hari, namun masih banyak kesalahan tulisan yang dilakukan siswa baik dalam ejaan maupun gaya bahasa.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, kemampuan menulis teks persuasi merupakan salah satu kemampuan menulis yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Pembelajaran menulis teks persuasi terdapat pada Kelas VIII SMP/MTs yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca, 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Menurut Anggun, Fitri, & Rahmi (2022), mengajarkan siswa cara menulis teks persuasi sangatlah penting karena melibatkan kemampuan untuk menyajikan argumen, mempengaruhi pendapat, dan menyampaikan pesan secara efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penguasaan teks persuasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa dan berfikir kritis, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan menulis teks persuasi dapat menjadi alat yang kuat dalam berkomunikasi, memengaruhi keputusan, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan menulis teks persuasi merupakan kemampuan yang masih sulit dikuasai oleh siswa baik pada jenjang kelas rendah maupun kelas tinggi (Octavia, Satrijono, Hutama, Haidar, & Rukmana, 2020). Saat menulis teks persuasi, siswa masih sulit memunculkan ide karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, siswa juga belum mengetahui cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Rodearni & Sudarti, 2018). Faznur & Jayanti (2020) juga mengemukakan pada umumnya, siswa tidak dapat menulis karangan persuasi yang memenuhi unsur kebahasaan serta siswa menganggap bahwa menulis teks persuasi itu rumit dan membosankan.

Sejalan dengan hal itu, menurut Mulyani & R (2019), teks persuasi sulit ditulis oleh siswa karena siswa belum sepenuhnya memahami struktur teks persuasi. Struktur ini terdiri dari pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Selain hal tersebut, sebagian besar siswa menulis teks persuasi tetapi tidak menyertakan fakta atau bukti yang kuat untuk mendukung pendapat mereka.

Belum maksimalnya kemampuan menulis teks persuasi dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi awal pada saat pembelajaran teks persuasi berlangsung di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada hari Sabtu, 23 September 2023. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa Ibu Rusmiati Manurung masih menyampaikan materi teks persuasi melalui model pembelajaran konvensional (berpusat pada guru) sehingga hal ini berdampak pada kurangnya minat, motivasi, dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah Ibu Rusmiati Manurung menjelaskan materi menggunakan model pembelajaran konvensional, kemudian siswa ditugaskan mencatat apa yang sudah disampaikan oleh guru dan siswa diberi pekerjaan rumah (PR). Pada saat observasi terlihat juga beberapa siswa tidak kondusif selama proses belajar mengajar, kurang konsentrasi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, siswa masih pasif ketika diminta berpendapat dan bertanya dalam proses pembelajaran, siswa belum antusias ketika diminta mengerjakan tugas menulis teks persuasi, dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu masih terbatasnya referensi buku yang disediakan oleh pihak sekolah dan minimnya media pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan karena siswa tidak dapat berperan aktif dalam mengungkapkan gagasan atau wawasan pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga didukung pada saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada hari Sabtu, 23 September 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusmiati Manurung, diperoleh informasi bahwa secara kontekstual, siswa tidak begitu memahami apa yang dimaksud dengan teks persuasi. Saat kegiatan proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks persuasi. Pada saat guru memberikan sebuah tugas untuk menulis teks persuasi, siswa biasanya melihat di internet, artinya hasil tugas siswa tidak murni hasil karangannya atau bersifat plagiat. Menurut Ibu Rusmiati Manurung, ada beberapa hal yang membuat siswa kurang mampu dalam menulis sebuah teks persuasi, diantaranya siswa yang kurang antusias dalam menulis dan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam belajar.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilaksanakan oleh Tasya, D., & Rosmaini (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan”. Pada penelitian tersebut didapati bahwa pembelajaran menulis teks persuasi masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan 60% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan hanya 15% siswa yang mendapat nilai 80-85. Diketahui juga bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu menyampaikan materi melalui ceramah dan mencatat, kemudian memberikan tugas kepada siswa. Metode ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam menuangkan ide atau gagasan dan cepat bosan dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hutagalung, C., P & Naelofaria, S (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Deli Murni Sukamaju” menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, khususnya dalam mengungkapkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Nilai menulis teks persuasi siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Berdasarkan nilai KKM tersebut, 15 dari 25 siswa gagal dan 17 dari 25 siswa mendapat nilai di bawah 75.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk meningkatkan semangat siswa dalam menulis teks persuasi, guru harus membuat proses pembelajaran yang kreatif dan menarik. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar terutama dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang menarik. Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis teks persuasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi yaitu model pembelajaran *example non-example*.

Fitri, A (2020) mengungkapkan model pembelajaran *example non-example* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menganalisis suatu konsep. Penerapan model pembelajaran *example non-example* dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar dan memberikan deskripsi terhadap apa yang ada pada gambar tersebut. Pembelajaran melalui gambar yang

sudah disediakan oleh guru diharapkan dapat bermanfaat secara fungsional bagi seluruh siswa, membantu siswa untuk membangkitkan imajinasi belajar, serta dapat membantu siswa dalam memahami materi teks persuasi dengan lebih mudah.

Selain menerapkan model pembelajaran yang inovatif, upaya yang juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi adalah dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik. Sudah seyogyanya jika institusi pendidikan mulai menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah penggunaan media infografis. Pada penelitian ini, media infografis akan dijadikan sebagai media bantu untuk melaksanakan model pembelajaran *example non-example*. Sahra, S (2021) mengatakan dengan menggunakan infografis yang mampu menggambarkan informasi yang rumit secara sederhana, peserta didik akan dapat menghasilkan teks persuasi yang dapat mempengaruhi pembaca untuk melakukan tindakan. Berbagai keterampilan kognitif, seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan, dapat dikembangkan melalui penggunaan infografis sebagai media pembelajaran (Damyanov & Tsankov, 2018). Dengan memanfaatkan elemen-elemen grafis, seperti grafik, diagram, dan ilustrasi, infografis dapat secara jelas mengkomunikasikan data kompleks atau argumen secara ringkas yang mampu menarik perhatian berbagai macam kalangan (Miftah, Rizal, & Anwar, 2016).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan Pratama & Syadza (2024) yang berjudul “Pengaruh Media Infografis dalam Penulisan Teks

Pidato Persuasif Berdasarkan Gender Kelas IX SMPIT Ibnu Khaldun” yang menyatakan bahwa penggunaan media infografis berpengaruh pada kemampuan penulisan teks pidato persuasif pada 113 peserta didik di SMPIT Ibnu Khaldun untuk tahun pelajaran 2023-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa lebih menyukai penggunaan infografis karena penggunaan dan penyajian informasi yang terdapat dalam infografis lebih mudah dan membantu mereka dalam menulis teks pidato persuasif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa infografis lebih memudahkan mereka untuk melihat dan mengembangkan ide dalam menulis teks pidato persuasif.

Penelitian terkait model pembelajaran *example non-example* sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Namun, apabila berbicara terkait penelitian model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis baru pertama kali dilakukan. Inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian lainnya yaitu berada pada objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan objek kajian model pembelajaran *example non-example* berbantuan media video belajar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian berupa model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis.

Berbagai keberhasilan model pembelajaran *example non-example* dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diperoleh. Pertama, penelitian Tasya & Rosmaini (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII

SMP Negeri 37 Medan”. Dalam penelitiannya menunjukkan penerapan model pembelajaran *example non-example* termasuk dalam kategori sangat baik dan sangat berpengaruh positif. Hal tersebut karena nilai rata-rata menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran *example non-example* adalah 84,6 dan standar deviasi 7,73.

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Putri, Triyadi, & Setiawan (2023) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMAN 1 Telukjambe Barat Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 58,03 naik menjadi 82,63 pada *posttest*, artinya adanya peningkatan siswa menulis teks negosiasi. Siswa di kelas X lebih baik menulis teks negosiasi setelah menggunakan model pembelajaran *example non-example*.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Hutagalung & Naelofaria (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Deli Murni Sukamaju”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non-example* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi. Sebelum menggunakan model pembelajaran ini, keterampilan menulis siswa berada dalam kategori cukup dan tidak memenuhi KKM sekolah dengan hasil rata-rata *pre-test* skor 62,10 dengan kategori kurang. Namun, setelah menggunakan model pembelajaran *example non-example*, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan dengan rata-rata skor 86,83 saat

menggunakan gambar dan 87,86 saat menggunakan kasus. Ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan dari penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Deli Murni Sukamaju.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Simamora (2023) yang berjudul “Penerapan Metode *Example Non-Example* Bermedia Video Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2022-2023”. Hasil penelitian menunjukkan setelah diterapkannya model pembelajaran *example non-example*, siswa sangat mampu menulis teks hasil observasi.

Kelima, penelitian yang diteliti oleh Sari (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non-Example* Berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas XI Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 6 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *example non-example* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Peningkatan menulis teks cerita pendek dapat dilihat dari tingginya minat siswa dalam menulis teks cerita pendek, meningkatnya keaktifan dalam proses belajar mengajar, dan ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal itulah yang melatar belakangi peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* Berbantuan

Media Infografis terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih kurang interaktif dan terkesan monoton.
2. Siswa dalam proses belajar mengajar masih tidak kondusif dan tidak konsentrasi.
3. Siswa kurang antusias dalam kegiatan menulis.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif.
5. Minimnya media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dalam kelas.
6. Kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan supaya peneliti tidak mengalami kesulitan dan penelitian ini lebih terfokus serta mendalam. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis.

3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan kemajuan ilmu khususnya mengkaji mengenai pengaruh model pembelajaran *example non-example* berbantuan media infografis, serta penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam upaya menganalisis pengaruh model pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mencakup:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat motivasi belajar siswa dalam menulis teks persuasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mampu dalam menulis teks persuasi, karena penggunaan model pembelajaran berbantuan media yang sesuai akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa terobosan baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa dalam belajar dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran dan media yang telah dikembangkan dalam penelitian ini.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lain dengan pembahasan sejenis, serta menambah wawasan pengetahuan baru bagi peneliti lain untuk menerapkan model pembelajaran yang beragam dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.